

BAB II

FAKTA DAN PERMASALAHAN

A. Fakta

Pada tanggal 22 November 2014 terjadi kerusakan pada salah satu peralatan bongkar muat yang disebabkan oleh *wire grab* bagian kanan yang terputus. Proses bongkar muat di kapal FC Blitz mengalami keterlambatan. Kondisi demikian dapat mempengaruhi efektifitas kerja di kapal FC Blitz. Hal ini akan berdampak pula terhadap manajemen keuangan perusahaan terkait dengan denda yang harus dibayarkan kepada pihak PT Berau Coal sebagai penyewa kapal.

Generator dan alat-alat bongkar muat kapal FC akan bekerja dengan optimal apabila ketersediaan dan kualitas bahan bakar yang disuplai dari darat terpenuhi dengan baik. Pada tanggal 25 November 2014 tercatat kondisi *black out* pada *generator* kapal yang mengakitnya terganggunya operasional di kapal termasuk hal ini adalah peralatan bongkar muat *crane*. Hal ini mengakibatkan waktu muat batubara mengalami keterlambatan, dimana seharusnya dapat menyelesaikan muatan sebanyak 24.000 ton dalam waktu 24 jam terlambat menjadi 30 jam.

FC Blitz memiliki dua alat bongkar muat (*cranes*) dengan merk *LIEBHERR type CBG 25, 4 ropes heavy duty, serial number 169 - 170, SWL 30 tons hooks dan 25 tons grab*, dengan kapasitas angkut masing-masing 15 ton per *crane*. Dalam kontrak perjanjian kerja dengan pihak penyewa disebutkan bahwa dalam 24 jam kerja FC Blitz dapat mengangkut minimal 20.000 ton. Akan tetapi jika kondisi minimal tersebut tidak dapat dipenuhi oleh FC Blitz yang

menyebabkan terjadinya keterlambatan waktu muat, maka pihak penyewa berhak atas denda keterlambatan atas kondisi tersebut.

Dalam keadaan normal FC Blitz dapat menyelesaikan kegiatan bongkar muat sebanyak 4 tongkang dalam waktu 24 jam, masing-masing tongkang tersebut membawa muatan sebanyak kurang lebih 6.000 ton. Kondisi normal yang dimaksud adalah kondisi *generator* dan alat-alat bongkar muat beserta peralatan pendukungnya bekerja optimal, ketersediaan batubara yang cukup serta didukung oleh kondisi cuaca yang bersahabat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian fakta tersebut diatas dapat disimpulkan penyebab permasalahan yang terjadi di kapal FC Blitz adalah sebagai berikut:

- a. Kurang optimalnya kegiatan operasional bongkar muat di FC Blitz berkaitan dengan suku cadang dan suplai bahan bakar yang tidak memadai.

Suku cadang berperan penting dalam operasional di kapal FC Blitz. Ketersediaan suku cadang di kapal sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan pada saat alat-alat bongkar muat mengalami kerusakan, awak kapal tidak serta merta dapat memperbaikinya dengan segera.

Prosedur permintaan suku cadang telah diajukan oleh pihak kapal, sebelum kerusakan terjadi. Akan tetapi pada kenyataannya sering terjadi keterlambatan tindakan (tidak mengirimkan suku cadang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan), sehingga hal ini dapat berdampak pada optimalisasi kerja *crane* dan pada akhirnya memundurkan waktu penyelesaian PBM batubara.

Suplai bahan bakar yang tidak memadai dalam hal ini adalah bahan bakar yang dibutuhkan untuk seluruh operasional kapal FC yang tidak terpenuhi, baik dalam kuantitas (jumlah) maupun kualitas (mutu bahan bakar). Suplai bahan bakar ini berpengaruh terhadap optimalisasi kerja *generator* yang merupakan aspek utama operasional di kapal. Kualitas bahan bakar juga berpengaruh terhadap optimalisasi kerja pada *crane*. *Crane* akan menjadi cepat rusak akibat sering terjadinya kondisi *black out* di kapal, terlebih lagi jika *grab crane* sedang dalam kondisi penuh muatan.

- b. Penerapan rencana cara perawatan kapal yang sering berbenturan dengan jadwal operasi kapal yang padat.

Hal tersebut disebabkan oleh padatnya kegiatan operasional kapal yang diberikan oleh penyewa kapal, oleh karena itu dibutuhkan waktu perawatan yang terencana tanpa mengganggu operasional kapal. PMS dilaksanakan dengan benar, tepat waktu dan berapapun biaya perawatan (*maintenance cost*) yang akan dikeluarkan tidak menjadi masalah, demi mempertahankan operasional kapal tetap lancar tanpa pernah ada masalah, serta memperkecil atau mencegah kerusakan-kerusakan yang terjadi.

- c. Adanya kerjasama antara perusahaan dan kapal lain.

Ketidaktersediaan suku cadang di kapal menyebabkan kondisi saling bergantung dengan armada lainnya, yang berada dalam wilayah kerja yang sama, bahkan pada armada lain di luar wilayah kerja. Kondisi ini menjadi salah satu penghambat efektifitas kerja FC Blitz dalam upaya memenuhi permintaan bongkar muat batubara sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak penyewa kapal.

d. Keterbatasan alat transportasi

Wilayah kerja yang berada jauh dari jangkauan ekspedisi menyebabkan terhambatnya distribusi logistik, terutama yang terkait dengan suku cadang dan kebutuhan kapal lainnya. Selain jarak tempuh yang jauh, wilayah kerja FC Blitz juga sulit terjangkau oleh ekspedisi. Keterbatasan jumlah dan jadwal *speed boat* untuk mencapai lokasi juga menjadi salah satu faktor penghambat operasional kapal FC Blitz.

e. Kemampuan pompa *ballast* dari kapal curah yang tidak sejalan dengan kecepatan muat kapal FC Blitz.

Ketidakseimbangan kemampuan pompa *ballast* kapal curah dengan FC menyebabkan terlambatnya waktu penyelesaian bongkar muat batubara. Hal ini dikarenakan atas permintaan kapal curah untuk menghentikan sementara PBM batubara untuk memompa air *ballast*. Apabila hal ini terjadi maka denda atas keterlambatan waktu bongkar muat tidak dapat ditanggungkan kepada pemilik kapal FC Blitz, akan tetapi ditanggungkan kepada pemilik kapal curah.

f. Hujan lebat, angin kencang dan ombak besar.

Cuaca yang tidak bersahabat seperti hujan lebat, angin kencang dan ombak yang besar dapat mengakibatkan keterlambatan PBM. Pada kondisi ini tutup palka dari kapal curah ditutup dan seluruh kegiatan operasional berhenti.

2. Masalah Utama

Berdasarkan identifikasi masalah di FC BLITZ seperti kurang optimalnya kegiatan operasional berkaitan dengan suku cadang dan bahan bakar, penerapan rencana perawatan kapal yang berbenturan dengan kegiatan operasional kapal, adanya kerjasama perusahaan dan kapal lain, keterbatasan transportasi,

kemampuan pompa ballast dan kapal curah yang tidak berimbang serta kondisi cuaca seperti hujan, maka yang menjadi masalah utama dalam kajian karya ilmiah ini adalah:

- a. Kurang optimalnya kegiatan operasional bongkar muat di FC Blitz berkaitan dengan suku cadang dan suplai bahan bakar yang tidak memadai.

Ketersediaan suku cadang di kapal memiliki peranan penting dalam ketepatan penyelesaian muat batubara. Pada saat kondisi *crane* mengalami kerusakan, awak kapal tidak serta merta dapat memperbaikinya dengan segera. Suku cadang yang tidak tersedia juga menyebabkan kapal bergantung dengan armada lain (meminjam suku cadang yang dibutuhkan), sehingga menunda waktu penyelesaian PBM batubara.

Bahan bakar memegang peran penting dalam operasional kapal FC Blitz. *generator* kapal sebagai komponen utama dalam sistem operasional kapal, membutuhkan bahan bakar dalam jumlah cukup dan kualitas yang baik.

Tanpa ketersediaan yang memadai dalam jumlah maupun kualitas akan menyebabkan kondisi *black out* di kapal, sehingga semua kegiatan operasional menjadi terhambat. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja *crane*. *Crane* menjadi cepat rusak terlebih lagi jika *grab crane* dalam kondisi penuh muatan batubara. Waktu penyelesaian bongkar muat batubara menjadi tertunda, hal ini dapat mengakibatkan kerugian pada neraca keuangan perusahaan akibat denda yang harus dibayarkan kepada pihak penyewa.

Untuk mencapai tujuan yang optimal pada pengoperasian FC Blitz diperlukan kerjasama yang baik pula antara pihak-

pihak yang terkait, yaitu awak kapal, perusahaan dan pihak penyewa kapal. Tanpa kerjasama yang baik pelayanan yang diharapkan akan sulit terwujud. Ketersediaan suku cadang, bahan bakar, serta daya dukung lainnya sangat berpengaruh terhadap operasional PBM batubara di kapal FC Blitz.

Bila FC Blitz dapat beroperasi dengan lancar dan terhindar dari denda, maka hal tersebut memungkinkan FC Blitz dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak penyewa. Hal ini dapat membawa neraca keuangan perusahaan mengalami masa surplus.

- b. Penerapan rencana cara perawatan kapal yang sering berbenturan dengan jadwal operasional kapal yang padat.

Hal tersebut disebabkan oleh padatnya kegiatan operasional kapal yang diberikan oleh penyewa kapal, oleh karena itu dibutuhkan waktu perawatan yang terencana tanpa mengganggu operasional kapal. Perawatan terencana artinya kita sudah menentukan dan mempercayakan kepada seluruh prosedur perawatan yang dibuat oleh "maker" melalui *manual instruction book*, untuk dilaksanakan dengan benar, tepat waktu dan berapapun biaya perawatan yang akan dikeluarkan tidak menjadi masalah, demi mempertahankan operasional kapal tetap lancar tanpa pernah ada masalah dan memperkecil atau mencegah kerusakan-kerusakan yang terjadi. Selama ini awak kapal bagian mesin sudah berusaha secara maksimal, untuk mencegah terjadinya keterlambatan muat, seperti mengganti atau membersihkan saringan pada *generator* serta mengganti oli. Penggantian tersebut dilaksanakan pada saat pergantian tongkang, sehingga tidak mengganggu waktu operasional bongkar muat.